

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang pendekatan, metode dan desain penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, pengembangan instrumen, dan pengembangan bimbingan pribadi, prosedur penelitian dan alur penelitian.

A. Pendekatan, Metode dan Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah jenis pendekatan penelitian ilmiah di mana peneliti memutuskan apa yang akan diteliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang spesifik atau sempit, mengumpulkan data-data yang dapat dikualifikasikan, menganalisis angka-angka tersebut dengan menggunakan statistik dan melakukan penelitian dalam suatu cara objektif (Creswell, 2010, hlm. 27).

Pemilihan pendekatan kuantitatif digunakan untuk memaparkan profil penalaran moral siswa dan mengetahui efektivitas bimbingan pribadi dalam mengembangkan penalaran moral siswa.

2. Metode dan Desain Penelitian

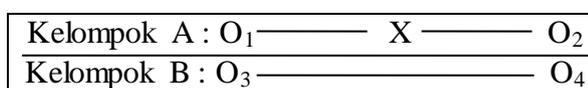
Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bimbingan pribadi yang efektif untuk mengembangkan penalaran moral, sehingga metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian untuk menguji dampak suatu *treatment* atau suatu intervensi terhadap hasil penelitian yang dikontrol oleh faktor lain yang memungkinkan juga mempengaruhi hasil tersebut (Creswell, 2010, hlm. 216).

Metode penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi-experiment*, dimana penelitian tetap mempunyai kelompok

kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2008, hlm. 77). Selain itu, menurut Creswell (2010, hlm. 232) menyatakan metode eksperimen kuasi (*quasi-experiment*) digunakan dalam penelitian eksperimen jika masing-masing partisipan pada dua kelompok eksperimen dan kontrol tidak ditugaskan atau dipilih secara acak (*non-randomly assignment*).

Penelitian mengenai bimbingan pribadi untuk mengembangkan penalaran moral dilakukan dalam pembelajaran sehari-hari di kelas. Untuk itu, metode yang cocok pada penelitian ini adalah metode penelitian *quasi-experiment* dengan desain *nonequivalent control groups design* (desain kelompok kontrol nonekuivalen), sebuah kelompok *treatment* dan sebuah kelompok pembanding (kontrol) diperbandingkan dengan menggunakan ukuran-ukuran pra-uji (*pre-test*) dan pasca uji (*post test*) (Creswell, 2010, hlm. 242).

Adapun proses pelaksanaan eksperimen pada penelitian ini yaitu : (1) masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan pra uji (*pre-test*), (2) perlakuan berupa pelaksanaan bimbingan pribadi untuk mengembangkan penalaran moral diberikan hanya kepada kelas eksperimen, sementara kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan, (3) kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan pasca uji (*post-test*). Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut.



(Creswell, 2010, hlm. 242)

Keterangan :

Kelompok A : Kelompok Eksperimen

Kelompok B : Kelompok Kontrol

O₁ : *Pre-test* untuk mengungkap kondisi awal penalaran moral kelompok eksperimen

X : Perlakuan berupa layanan bimbingan bimbingan pribadi untuk mengembangkan penalaran moral pada kelompok eksperimen

- O₂ : *Post-test* untuk mengungkap kondisi akhir penalaran moral kelompok eksperimen
- O₃ : *Pre-test* untuk mengungkap kondisi awal penalaran moral kelompok kontrol
- O₄ : *Post-test* untuk mengungkap kondisi akhir penalaran moral kelompok kontrol

B. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di SMPN 2 Ciledug dengan alamat Jl. Pangeran Walangsungsang Jatiseeng Kidul Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon. Provinsi Jawa Barat.

2. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMPN 2 Ciledug Kab. Cirebon Tahun Ajaran 2016/2017 terdiri dari 7 kelas yang berjumlah 230 peserta didik. Penentuan populasi dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan dan asumsi sebagai berikut.

- a. Peserta didik kelas VIII SMP usia 12-14 tahun dilihat dari segi perkembangan kognitifnya. Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1980, hlm. 225) telah mencapai tahap *operasional formal*, yaitu remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu hipotesis atau proposisi. Artinya remaja sudah dapat memandang masalahnya dari berbagai sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan, bernalar secara lebih abstrak, idealis dan logis.
- b. Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan moral, khususnya ketika individu beralih dari lingkungan yang relatif homogen ke lingkungan yang lebih heterogen. Di lingkungan heterogen individu dihadapkan pada berbagai kontradiksi antara konsep-konsep moral yang telah diterima dan dialami di luar keluarganya dan lingkungan rumahnya (Martin Hofman dalam Santrock, 2007, hlm 303).

- c. Piaget (Duska dan Whelan, 1982, hlm. 31) mengungkapkan bahwa tahap perkembangan moral otonom harus dicapai selama masa remaja.

3. Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik sampling yang dapat digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya (Arikunto, 2006, hlm. 97). Pada penelitian ini yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan sampel adalah remaja (peserta didik) atau kelompok kelas yang berada pada tahapan penalaran moral semi otonom (sedang). Adapun tingkat ketercapaian penalaran moral pada seluruh kelas VIII SMPN 2 Ciledug disajikan pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1
Tingkat Ketercapaian Penalaran Moral Peserta Didik SMP N 2 Ciledug

Kelas	Jumlah Siswa	Skor Rata-Rata	Tahapan Moral
VIII A	36	44.25	Otonom
VIII B	32	44.25	Otonom
VIII C	29	44.31	Otonom
VIII D	32	44.38	Otonom
VIII E	35	44.43	Otonom
VIII F	33	41.61	Semi Otonom
VIII G	33	41.45	Semi Otonom
Jumlah	230		

Berdasarkan Tabel 3.1 terdapat dua kelas yang mendapatkan skor rata-rata penalaran moral paling rendah atau berada pada kategori tahapan moral semi otonom (sedang) yaitu kelas F dan kelas G. Kelas G dijadikan kelompok eksperimen dan kelas F sebagai kelompok kontrol.

Pemilihan kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak menggunakan penugasan acak (*random assignment*) melainkan menggunakan kelompok yang sudah terbentuk (*intact group*), dengan asumsi ketika menempatkan partisipan/siswa secara random ke dua kelompok akan mengganggu

pembelajaran di kelas. Oleh karena itu digunakan kelompok utuh atau kelompok yang sudah ada (Creswell, 2015, hlm. 608).

Maka dari itu, banyaknya sampel penelitian ini berjumlah 66 orang peserta didik dengan rincian untuk kelompok eksperimen berjumlah 33 orang dan kelompok kontrol 33.

C. Pengembangan Instrumen Penelitian

Pengembangan instrumen ini meliputi definisi konseptual penalaran moral, definisi operasional penalaran moral, kisi-kisi Instrumen, pedoman skoring dan penafsiran data, uji kelayakan instrumen, uji keterbacaan instrumen, uji validitas dan reabilitas.

1. Definisi Konseptual Penalaran Moral

Konsep penalaran moral dalam penelitian ini diungkapkan oleh beberapa ahli antara lain Piaget (Duska dan Whelan, 1982), Kohlberg (Duska dan Whelan, 1975), Blasi (Kurtines & Gerwitz, 1992) dan Kurtines (1992).

Piaget (Duska dan Whelan, 1982, hlm. 31) menyatakan bahwa penalaran moral adalah kemampuan seseorang dalam mengambil peranan orang lain dan dalam melihat tindakan dari perspektif lain yang berbeda dengan perspektifnya sendiri berdasarkan pertimbangan dan tanggungjawab subjektif. Secara ekstensif Piaget telah mengamati dan mewawancarai anak-anak dari usia 4 sampai 12 tahun mengenai isu etis seperti mencuri, berbohong, hukuman dan keadilan. Dalam menentukan tahap penalaran moral, Piaget menyusun beberapa cerita tentang kesembroonan, mencuri, berbohong, hukuman, keadilan imanen, keadilan dan otoritas. Cerita-cerita tersebut disusun untuk menilai aspek kesadaran akan peraturan dan pelaksanaan peraturan, pertimbangan benar dan salah, dan keadilan (kesamaan hak dan kewajiban), agar dapat memancing anak membandingkan dua macam tindakan yang memperhatikan motif atau akibat-akibat material, sehingga tahap penalaran moral anak dapat diketahui.

Piaget berkesimpulan bahwa anak-anak berpikir melalui dua cara yang berbeda mengenai penalaran moral yang tergantung pada kematangan perkembangannya, yaitu moralitas heteronom (*heteronomons morality*) dan moralitas otonom (*otonom morality*). Sementara anak-anak yang berusia 7 hingga 10 tahun yang berada dalam masa transisi di antara dua tahap memperlihatkan sejumlah ciri dari kedua tahap (*semi otonom*) (Santrock, 2007, hlm. 302). Bagi Piaget, perkembangan penalaran moral terkait dengan gerakan dari penalaran moral heteronom ke penalaran moral otonom (Nucci dan Narvaez, 2014, hlm 79).

Pernyataan Piaget menjelaskan bahwa individu yang memiliki penalaran moral yang baik adalah individu yang dapat berpikir secara otonom dalam kesadaran akan peraturan dan pelaksanaan peraturan, pertimbangan benar dan salah, dan keadilan tentang kesamaan hak dan kewajiban, sehingga individu dapat mengambil peranan orang lain dan dalam melihat tindakan dari perspektif lain yang berbeda sesuai perspektifnya berdasarkan pertimbangan dan tanggungjawab subjektif.

Kohlberg dalam menjelaskan pengertian moral menggunakan istilah-istilah seperti *moral-reasoning*, yang diterjemahkan penalaran moral dan istilah lain yang sering dipakai dalam arti sama adalah *moral-thinking*, dan *moral-judgment* (Kohlberg, 1976; Setiono, 1982, hlm. 6). Menurut Kohlberg (dalam Duska dan Whelan, 1975, hlm. 45), penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi, artinya penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau yang buruk, tetapi moralitas berkenaan dengan jawaban atas pernyataan mengapa dan bagaimana orang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik.

Menurut Blasi (dalam Kurtines & Gerwitz, 1992, hlm. 93) menyebutkan bahwa penalaran moral adalah arah suatu tindakan yang diproses melalui seperangkat aturan dan tanggung jawab. Fungsi dari penalaran moral atas dasar tanggung jawab untuk menentukan seberapa jauh sesuatu yang dianggap baik dan buruk itu benar-benar merupakan suatu keharusan bagi diri sendiri. Kurtines (1984, hlm. 283) mengartikan

penalaran moral sebagai kemampuan seseorang dalam menimbang alternatif keputusan dan menentukan kemungkinan arah tindakan yang harus dilaksanakan di dalam menghadapi situasi sosial tertentu.

Berasarkan uraian di atas, esensi penalaran moral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan kognitif individu dalam menimbang atau merespon suatu keputusan untuk menentukan tindakan yang harus dilakukannya secara bertanggung jawab, ditandai dengan pergeseran tahap penalaran moral yang bersifat heteronom ke penalaran moral yang bersifat otonom, berdasarkan aspek kepatuhan, kebenaran, dan keadilan yang terkandung dalam situasi cerita dilema dengan perilaku mencuri, sembrono, berbohong, hukuman, dan otoritas. Setiap aspek ditandai dengan indikator-indikator sebagai berikut : aspek kepatuhan ditandai dengan indikator (1) peraturan dianggap baik oleh individu karena berasal dari orang dewasa dan tidak dapat di ubah (moral heteronom); (2) peraturan dianggap penting oleh individu karena berfungsi untuk mengatur suatu aktivitas (moral semi otonom); (3) peraturan dianggap sebagai keputusan bebas oleh individu dan harus di hormati karena disepakati oleh bersama (moral otonom);. Aspek kebenaran ditandai dengan indikator (1) individu tidak membesar-besarkan sesuatu yang bukan fakta (moral heteronom); (2) individu dapat menjaga kepercayaan orang lain (moral semi otonom); (3) individu sengaja mengatakan sesuatu yang benar (moral otonom). Dan aspek keadilan ditandai dengan indikator (1) individu melakukan tindakan atas permintaan dan perintah orang dewasa (moral heteronom); (2) individu melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak (*equality*) (moral semi otonom); (3) individu melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak dan kewajiban (*equity*) (moral otonom).

2. Definisi Operasional Penalaran Moral

Secara operasional penalaran moral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan kognitif peserta didik kelas VIII pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri II Ciledug, Kab. Cirebon Tahun Ajaran 2016/2017 dalam menimbang atau merespon suatu keputusan untuk

menentukan tindakan yang harus dilakukannya secara bertanggung jawab, berdasarkan aspek kepatuhan, kebenaran, dan keadilan yang terkandung dalam situasi cerita dilema dengan perilaku mencuri, sembrono, berbohong, hukuman, dan otoritas.

Setiap aspek ditandai dengan indikator-indikator sebagai berikut: aspek kepatuhan dengan deskripsi kesadaran peraturan dan pelaksanaan peraturan, terkandung dalam situasi cerita dilema perilaku sembrono, memiliki indikator (1) heteronom yaitu peraturan dianggap baik oleh individu karena berasal dari orang dewasa dan tidak dapat dirubah; (2) semi otonom yaitu peraturan dianggap penting oleh peserta didik karena berfungsi untuk mengatur suatu aktivitas; (3) otonom yaitu peraturan dianggap sebagai keputusan bebas oleh peserta didik dan harus dihormati karena disepakati oleh bersama; Aspek kebenaran dengan deskripsi pertimbangan benar dan salah, terkandung dalam situasi cerita dilema perilaku mencuri dan berbohong ditandai dengan indikator (1) heteronom yaitu peserta didik membesar-besarkan sesuatu yang bukan fakta; (2) semi otonom yaitu peserta didik dapat menjaga kepercayaan orang lain; (3) otonom yaitu peserta didik sengaja mengatakan sesuatu yang benar. Aspek keadilan dengan deskripsi kesamaan hak dan kewajiban terkandung dalam situasi cerita dilema tentang hukuman dan otoritas ditandai dengan indikator (1) heteronom yaitu peserta didik melakukan tindakan atas permintaan dan perintah orang dewasa; (2) semi otonom yaitu peserta didik melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak (*equality*); (3) otonom yaitu peserta didik melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak dan kewajiban (*equity*).

Penalaran moral yang diungkapkan peserta didik (subjek penelitian) yaitu melalui instrumen penalaran moral yang berbentuk cerita dilema. Dengan demikian penalaran moral dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh peserta didik berdasarkan tanggapan terhadap pernyataan yang terkandung dalam instrumen penalaran moral.

3. Penyusunan Kisi-kisi Instrumen

Instrumen penalaran yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner (angket) berbentuk cerita. Masing-masing cerita memiliki tiga pilihan jawaban, setiap jawaban merupakan gambaran dari penalaran moral peserta didik. Instrumen ini merupakan adaptasi dari instrumen penalaran moral Jean Piaget. Namun dalam pengembangannya, peneliti menyesuaikan cerita dilema moral dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang peneliti teliti. Pada instrumen penalaran moral Piaget menyajikan cerita yang berisi tentang dilema-dilema moral. Cerita dilema tersebut berisi sejumlah cerita moral yang berhubungan dengan aspek kepatuhan (kesadaran akan peraturan dan pelaksanaan peraturan) melalui cerita kesembronoan, aspek kebenaran (pertimbangan benar dan salah) melalui cerita persoalan mencuri, perilaku berbohong, dan aspek keadilan (kesamaan hak dan kewajiban) melalui cerita tentang hukuman dan otoritas. Selain itu bentuk dari instrumen penalaran moral ini menyerupai dengan cerita dilema Kohlberg, dan setiap pilihan jawaban merupakan gambaran tahapan penalaran moral. Adapun kisi-kisi instrumen penalaran moral sebelum uji coba dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Penalaran Moral
(Sebelum *Judgment* dan Uji coba)

NO	Aspek	Deskripsi Indikator	Topik cerita dilema	Jumlah Cerita
1	Kepatuhan	a. Moral Heteronom Peraturan dianggap baik oleh individu karena berasal dari orang dewasa dan tidak dapat di ubah b. Moral Semi Otonom Peraturan dianggap penting oleh individu karena berfungsi untuk mengatur suatu aktivitas c. Moral Otonom Peraturan dianggap sebagai keputusan bebas oleh individu dan harus dihormati karena disepakati bersama	Untuk mengukur aspek kepatuhan disajikan cerita dilema yang membahas tentang: a. Tindakan Sembrono	Ada 4 cerita dengan no 1,2,3,4,

2	Kebenaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Moral Heteronom Individu membesar-besarkan sesuatu yang bukan fakta b. Moral Semi Otonom Individu dapat menjaga kepercayaan orang lain c. Moral Otonom Individu sengaja mengatakan sesuatu yang benar 	<p>Untuk mengukur aspek kejujuran disajikan cerita dilema yang membahas tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tindakan Mencuri b. Tindakan berbohong 	<p>Ada 8 cerita dengan pembagian pada (no 5,6,7,8 mengenai tindakan mencuri dan 9,10,11,12)</p>
3	Keadilan	<ul style="list-style-type: none"> a. Moral Heteronom Individu melakukan tindakan atas permintaan dan perintah orang dewasa b. Moral Semi Otonom Individu melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak (<i>equality</i>) c. Moral Otonom Individu melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak dan kewajiban (<i>equity</i>) 	<p>Untuk mengukur aspek keadilan disajikan cerita dilema yang membahas tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Hukuman dan b. Cerita tentang Otoritas 	<p>Ada 8 cerita dengan pembagian (no 13,14,15,16 mengenai hukuman dan 17,18,19,20 mengenai cerita otoritas)</p>
		Jumlah		20

Kisi-kisi instrumen penalaran moral setelah uji coba disajikan pada Tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Penalaran Moral
(Setelah *Judgment* dan Uji Coba)

NO	Aspek	Deskripsi Indikator	Topik cerita dilema	Jumlah Cerita
----	-------	---------------------	---------------------	---------------

1	Kepatuhan	<ul style="list-style-type: none"> a. Moral Heteronom Peraturan dianggap baik oleh individu karena berasal dari orang dewasa dan tidak dapat di ubah b. Moral Semi Otonom Peraturan dianggap penting oleh individu karena berfungsi untuk mengatur suatu aktivitas c. Moral Otonom Peraturan dianggap sebagai keputusan bebas oleh individu dan harus dihormati karena disepakati bersama 	Untuk mengukur aspek kepatuhan disajikan cerita dilema yang membahas tentang: <ul style="list-style-type: none"> a. perilaku sembrono 	Ada 4 cerita dengan no 1,2,3,4,
2	Kebenaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Moral Heteronom Individu membesar-besarkan sesuatu yang bukan fakta b. Moral Semi Otonom Individu dapat menjaga kepercayaan orang lain c. Moral Otonom Individu sengaja mengatakan sesuatu yang benar 	Untuk mengukur aspek kejujuran disajikan cerita dilema yang membahas tentang : <ul style="list-style-type: none"> a. Tindakan mencuri b. Tindakan berbohong 	Ada 8 cerita dengan pembagian pada (no 5,6,7,8 mengenai tindakan mencuri dan 9,10,11,12 tindakan berbohong)
3	Keadilan	<ul style="list-style-type: none"> a. Moral Heteronom Individu melakukan tindakan atas permintaan dan perintah orang dewasa b. Moral Semi Otonom Individu melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak (<i>equality</i>) c. Moral Otonom Individu melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak dan kewajiban (<i>equity</i>) 	Untuk mengukur aspek keadilan disajikan cerita dilema yang membahas tentang : <ul style="list-style-type: none"> a. Hukuman b. Cerita tentang Otoritas 	Ada 5 cerita dengan pembagian (no 13,,15,16 mengenai hukuman dan 17,19,20 mengenai cerita otoritas)
		Jumlah		18

4. Penskoran dan Penafsiran Data

Pada skoring setiap alternatif jawaban yang diberikan peserta didik diberi skor 1 jika memilih respon yang menggambarkan tahap penalaran

moral heteronom, peserta didik diberi skor 2 jika memilih respon yang menggambarkan tahap penalaran moral semi otonom, dan peserta didik yang diberikan nilai 3 jika memilih respon yang menggambarkan tahap penalaran moral otonom. Secara rinci kriteria penyekoran untuk setiap item cerita dapat dilihat pada Tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4
Kriteria Alternatif Respon

Skor	Deskripsi
1	Jika responden (siswa) memilih jawaban yang menggambarkan tahap penalaran moral heteronom (H)
2	Jika responden (siswa) memilih jawaban yang menggambarkan tahap penalaran moral semi otonom (SO)
3	Jika responden (siswa) memilih jawaban yang menggambarkan tahap penalaran moral otonom (O)

Angka yang dideskripsikan adalah gambaran yang diberikan responden mengenai penalaran moral, yang meliputi tahap penalaran moral heteronom, semi otonom, dan otonom berdasarkan aspek kepatuhan, kebenaran dan keadilan. Adapun jawaban penyekoran instrumen penalaran moral dijelaskan pada Tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5
Jawaban Penyekoran Instrumen

Nomor Item Cerita	Alternatif Pilihan Jawaban		
	A	b	c
1	3 (O)	1 (H)	2 (SO)
2	2 (SO)	3 (O)	1 (H)
3	3 (O)	1 (H)	2 (SO)
4	1 (H)	3 (O)	2 (SO)
5	1 (H)	2 (SO)	3 (O)
6	1 (H)	2 (SO)	3 (O)
7	3 (O)	2 (SO)	1 (H)

8	1 (H)	3 (O)	2 (SO)
9	2 (SO)	3 (O)	1 (H)
10	3 (O)	1 (H)	2 (SO)
11	3 (O)	2 (SO)	1 (H)
12	1 (H)	3 (O)	2 (SO)
13	2 (SO)	3 (O)	1 (H)
14	3 (O)	2 (SO)	1 (H)
15	3 (O)	1 (H)	2 (SO)
16	3 (O)	2 (SO)	1 (H)
17	2 (SO)	1 (H)	3 (O)
18	2 (SO)	3 (O)	1 (H)
19	1 (H)	3 (O)	2 (SO)
20	3 (O)	2 (SO)	1 (H)

Langkah selanjutnya setelah seluruh data terkumpul yaitu mengolah dan menganalisis data agar lebih sederhana dan mudah ditafsirkan. Adapun penafsiran data untuk menentukan tahapan penalaran moral peserta didik ini ditentukan dengan menggunakan perhitungan ukuran gejala pusat dan persentase. Kedua teknik analisis data tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *Microsoft Excel* 2010. Tahapan teknik analisis data menggunakan ukuran gejala pusat adalah sebagai berikut (Sudjana, 1996, hlm. 47).

- a. Menentukan skor maksimal ideal yang diperoleh sampel dengan rumus:
skor maksimal ideal = jumlah soal x skor tertinggi.
- b. Menentukan skor minimal ideal yang diperoleh sampel dengan rumus:
skor minimal ideal = jumlah soal x skor terendah.
- c. Mencari rentang skor ideal yang diperoleh sampel dengan rumus:
rentang skor = skor maksimal ideal – skor minimal ideal.
- d. Mencari interval skor dengan rumus interval skor = rentang skor/6.

Skor tertinggi adalah 54, dan skor terendah adalah 18. Untuk mencari rentang kelas, skor tertinggi dikurangi skor terendah yaitu $54 - 18 = 36$, dan untuk mencari interval skor $= \frac{36}{6} = 6$, kemudian untuk menentukan kategori tahapannya menggunakan rumus : otonom = rentang skor ideal+interval skor = $36 + 6 = 42$, semi otonom dan heteronom = rentang skor ideal - interval skor = $36 - 6 = 30$. Berdasarkan

hasil perhitungannya maka pembagian kategori tahap penalaran moral peserta didik disajikan dalam Tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.6
Kriteri Skor Pengelompokan Penalaran Moral Peserta Didik

NO	Kriteria	Kategori
1	$X > 42$	Otonom (O)
2	$30 < X < 42$	Semi Otonom (SO)
3	$X < 30$	Heteronom (H)

Setiap kategori atau tahapan mengandung sebuah pengertian yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.7
Deskripsi Kategori Tahapan Penalaran Moral

Kategori	Kualifikasi
Heteronom (H)	Pada kategori ini menggambarkan peserta didik belum mampu (1) menempatkan diri pada posisi orang lain, (2) mempertimbangkan berbagai alasan dalam mengambil keputusan moral, (3) menyadari bahwa aturan dibuat orang lain dan bisa disesuaikan, (4) menyukai dan memilih hukuman yang dapat menggantikan kerugian korban dan membuat pelaku menyadari kesalahannya dan merubah perilakunya.
Semi Otonom (SO)	Dalam kategori ini menggambarkan peserta didik ragu : (1) dalam menempatkan diri pada posisi orang lain, (2) mempertimbangkan berbagai alasan dalam mengambil keputusan moral, (3) menyadari bahwa aturan dibuat oleh orang lain dan bisa disesuaikan, (4) menyukai dan memilih hukuman yang dapat menggantikan kerugian korban dan membuat pelaku menyadari kesalahannya dan merubah perilakunya.
Otonom (O)	Dalam kategori ini menggambarkan peserta didik telah mampu : (1) menempatkan diri ada posisi orang lain, (2) mempertimbangkan berbagai alasan dalam mengambil keputusan moral, (3) menyadari bahwa aturan dibuat oleh orang lain dan bisa disesuaikan, (4) menyukai dan memilih hukuman yang dapat menggantikan kerugian korban dan membuat pelaku menyadari kesalahannya dan merubah perilakunya.

5. Uji Kelayakan Instrumen

Untuk mengetahui kelayakan dari instrumen, maka dilakukan penilaian (*judgment*) untuk mengetahui tingkat kelayakan dari segi konstruk, isi dan bahasa serta kesesuaian instrumen dari aspek item cerita dan item pernyataan dengan landasan teori, ketepatan bahasa yang digunakan dilihat dari sudut bahasa baku dan subjek yang memberikan respon. Dalam instrumen penalaran moral ini berjumlah 20 item soal cerita dan terdapat 3 aspek beserta indikatornya. Penimbangan uji kelayakan instrumen dilakukan oleh tiga dosen ahli dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, yaitu Dr. Nurhudaya, M. Pd., Dr. Ipah Saripah, M.Pd., dan Dr. Nani. M. Sughandi, M.Pd. Instrumen yang ditimbang oleh para ahli diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu Memadai (M) dan Tidak Memadai (TM). Instrumen yang telah memperoleh penilaian dari ketiga pakar kemudian direvisi sesuai dengan masukan dan saran dari para penimbang.

6. Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan dimaksudkan untuk melihat sejauh mana keterbacaan instrumen oleh responden (peserta didik) sebelum digunakan untuk kebutuhan penelitian agar dapat dipahami dari segi kata-kata, bahasa kalimat dalam cerita dan pilihan jawabannya. Uji keterbacaan instrumen dilakukan oleh 6 (enam) orang peserta didik SMP kelas VIII yang bukan merupakan sampel penelitian. Berdasarkan hasil uji keterbacaan secara umum dari 6 (enam) orang siswa menyatakan dari segi bahasa sudah dapat dipahami dan dimengerti, kemudian dari segi cerita tidak berbelit-belit, tidak terlalu panjang dan cukup untuk dimengerti. Namun ada beberapa kata dan kalimat dalam instrumen penelitian yang perlu diperbaiki dan kurang jelas, salah satunya penggunaan singkatan. Butir pernyataan instrumen yang kurang jelas diperbaiki sesuai kebutuhan sehingga dapat dimengerti oleh responden usia sekolah SMP, baru kemudian dilakukan uji validitas dan uji reabilitas instrumen.

7. Uji Validitas dan Reabilitas

Uji validitas dilakukan bertujuan untuk menunjukkan tingkat kesahihan instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian agar sesuai mengukur apa yang hendak diukur. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2006, hlm. 168).

Pengujian validitas terhadap setiap item cerita instrumen dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor tiap item cerita dengan skor total. Perhitungan menggunakan *correlation coefficients Spearman Rho* yang dibantu pengolahannya melalui program *IMB SPSS Statistic 20* terhadap 20 item cerita dalam instrumen dengan subjek sebanyak 98 responden (peserta didik).

Hasil uji validitas setiap item cerita dalam instrumen penalaran moral peserta didik kelas VIII SMP secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.8 sebagai berikut.

Tabel 3.8
Hasil Uji Validitas

Keputusan	Item Cerita	Jumlah
Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,17,19,20	18
Tidak Valid	16,18	2

* Keterangan : Rekapitulasi hasil uji validitas (terlampir)

Dari 20 item cerita yang diujicobakan diperoleh 18 item cerita yang memenuhi kriteria r (valid) dan 2 Item cerita tidak memenuhi (tidak valid). Hasil menunjukkan bahwa untuk 18 cerita sudah memenuhi syarat dan dapat digunakan sebagai pengumpul data.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji reabilitas. Suatu instrumen memiliki tingkat reabilitas yang tinggi atau memadai jika instrumen tersebut apabila digunakan mengukur aspek yang hendak diukur beberapa kali hasilnya sama atau relatif sama. Menurut pendapat Sugiyono (2012, hlm. 173) instrumen yang reliabel apabila digunakan beberapa kali dalam

mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang konsisten. Selain itu, instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya.

Analisis reabilitas instrumen penelitian dilakukan dengan teknik pengujian menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* (α). Dan dalam proses pengolahan datanya di bantu menggunakan program *IMB SPSS Statistic 20*. Sebagai tolak ukur koefisien reabilitasnya, digunakan kriteria dari Drummond & Jones (2010, hlm. 94) yaitu:

Interprestasi	Nilai r
<i>Very High</i> (Sangat Tinggi)	>. 90
<i>High</i> (Tinggi)	.80-.89
<i>Moderate/Acceptable</i> (Sedang)	.70-.79
<i>Low/Unacceptable</i> (Rendah)	<.59

Berdasarkan perhitungan uji reabilitas instrumen menggunakan SPSS, diperoleh nilai *alpha* pada tabel berikut:

Tabel 3.9
Hasil Uji Reabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.799	18

Nilai reabilitas yang diperoleh adalah 0,799. Ini berarti jika merujuk pada kriteria dari Drummond & Jones reabilitas pada instrumen bernilai *Acceptable* (sedang), ini menandakan bahwa instrumen memiliki keterandalan yang sedang, namun instrumen tetap layak digunakan dalam penelitian.

D. Pengembangan Bimbingan Pribadi untuk Mengembangkan Penalaran Moral

Pengembangan bimbingan pribadi ini meliputi : 1) struktur bimbingan pribadi. 2) isi bimbingan, 3) uji kelayakan bimbingan pribadi, 4) uji empiris. 5) uji efektivitas bimbingan pribadi untuk mengembangkan penalaran moral.

1. Struktur Bimbingan Pribadi

Adapun struktur bimbingan pribadi untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik kelas VIII SMP N 2 Ciledug Kab. Cirebon Tahun Ajaran 2016/2017 mengacu pada struktur pengembangan perencanaan program bimbingan dan konseling (DEPDIKNAS, 2008, hlm. 220).

a. Rasional dan Asumsi

Yaitu menjelaskan dasar pemikiran mengenai urgensi bimbingan dan konseling di dalam keseluruhan program khususnya bimbingan pribadi, gambaran penalaran moral peserta didik SMP, fakta-fakta teoritik dan empirik, dan pentingnya bimbingan pribadi untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik.

b. Deskripsi Kebutuhan

Deskripsi kebutuhan menggambarkan profil penalaran moral peserta didik yang berguna sebagai landasan pengembangan layanan bimbingan pribadi agar efektif dan sesuai dengan kebutuhan.

c. Tujuan Bimbingan

Mencangkup tujuan secara umum dan tujuan secara khusus terkait dengan hasil yang ingin dicapai dalam mengambangkan penalaran moral.

d. Sasaran Bimbingan

Menjelaskan mengenai peserta didik yang paling membutuhkan layanan bimbingan untuk mengembangkan penalaran moral.

e. Kompetensi guru BK/Konselor

Menjelaskan kemampuan-kemampuan guru BK/konselor dalam melaksanakan bimbingan pribadi pada penelitian ini.

f. Struktur rencana kegiatan (*Action plan*)

Menjelaskan dengan rinci pada matriks dan uraian mengenai tahapan, tujuan, deskripsi kegiatan dan sistem penunjang pelaksanaan bimbingan.

g. Evaluasi dan Tindak Lanjut Bimbingan

Evaluasi merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan kegiatan bimbingan itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, pencapaian tujuan ini tertuang pada indikator-indikator yang menjadi keberhasilan dalam pelaksanaan bimbingan pribadi

2. Isi Bimbingan

Bimbingan pribadi diarahkan untuk mengembangkan dan memantapkan kemampuan individu dalam hal menangani serta menyelesaikan masalah-masalah pribadi yang dialami dirinya sendiri. Isi dari kegiatan bimbingan ini meliputi pengembangan aspek dan indikator pada penalaran moral otonom.

Adapun aspek-aspek dan indikator penalaran moral yang akan dikembangkan melalui bimbingan pribadi ini meliputi.

- a. Aspek kepatuhan (kesadaran akan peraturan dan pelaksanaan peraturan), dengan indikator tahapan penalaran moral otonom (individu menganggap peraturan sebagai keputusan bebas yang harus dihormati karena disepakati bersama). Pada tahapan semi otonom (individu memandang peraturan itu penting karena berfungsi untuk mengatur suatu aktivitas) dan Pada tahapan Heteronom (peraturan dianggap baik karena berasal dari orang dewasa dan tidak dapat dirubah).
- b. Aspek kebenaran (pertimbangan benar dan salah) dengan indikator tahapan otonom (individu mengatakan sesuatu yang benar), tahapan semi otonom (individu menjaga kepercayaan orang lain), dan pada tahapan heteronom (individu mengatakan sesuatu yang salah).
- c. Aspek keadilan (kesamaan hak dan kewajiban) dengan indikator tahapan penalaran moral otonom (individu melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak dan kewajiban), tahapan semi otonom (individu melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak) dan tahapan heteronom dengan karakteristik (individu melakukan tindakan atas permintaan dan perintah orang dewasa).

3. Uji Kelayakan Bimbingan Pribadi

Pada uji kelayakan bimbingan pribadi dinilai oleh dua orang dosen ahli dalam bidang bimbingan pribadi yaitu Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN.,

No	Komponen Penilaian	Skala Penilaian			Komentar/Saran
		1	2	3	
1	Orientasi				
2	Rasional dan Asumsi				
3	Tujuan				
4	Peran Konselor /Guru BK				

dan Dr. Ipah Saripah, M.Pd serta satu praktisi guru bimbingan dan konseling di SMPN 2 Ciledug yaitu Gita Ayu P, S.Pd. Penilaian dilakukan melalui draf penilaian dengan pemberian tanda *ceklis* (√) dengan memakai tiga skala penilaian yaitu; (1) = tidak memadai, (2) = cukup memadai; (3) = memadai. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.10 sebagai berikut.

Tabel 3.10
Penilaian Pakar Terhadap Bimbingan Pribadi Untuk Mengembangkan Penalaran Moral.

5	Kompetensi Konselor/Guru BK				
6	Struktur dan Tahapan Layanan				
7	Evaluasi dan Indikator Keberhasilan				
8	SKLBK				

4. Uji Empirik Bimbingan Pribadi

Uji empirik bimbingan pribadi untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik meliputi: (a) penyusunan rencana kegiatan uji lapangan; (b) pelaksanaan uji lapangan dengan metode penelitian *Quasi-Experimental* dengan disain *nonequivalent control groups design* (desain kelompok kontrol nonekuivalen), sebuah kelompok *treatment* dan sebuah kelompok pembanding (kontrol) diperbandingkan dengan menggunakan ukuran-ukuran pra-uji (*pre-test*) dan pasca uji (*post test*) (Creswell, 2010, hlm. 242). (3) pendeskripsian hasil pelaksanaan uji lapangan.

Untuk melihat keefektifan dari bimbingan pribadi skor *pre-test* dan *post-test* penalaran moral yang telah diperoleh dilakukan pengujian meliputi : uji normalitas, uji homogenitas, uji kesamaan dua rata-rata, uji statistik nonparametrik, dan uji gain score.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas data ini menentukan metode statistik apa yang perlu digunakan untuk menganalisis data. Bila data berdistribusi normal maka teknik statistik parametrik dapat digunakan, bila data berdistribusi tidak normal maka digunakan teknik statistik nonparametris (Sugiyono, 2012, hlm. 69-70).

Pengujian normalitas data menggunakan bantuan *software IMB SPSS Statistic 20* dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* atau

Shapiro-Wilk menggunakan taraf signifikansi 5%. Hipotesis yang digunakan pada uji normalitas adalah sebagai berikut.

H_0 : Data *pre-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal

H_1 : Data *pre-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi tidak normal.

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut.

Jika $Sig. \geq 0,05$ maka H_0 diterima.

Jika $Sig. < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Jika kedua data berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji homogenitas varians.

2. Uji Homogenitas

Jika data *pretest* pada kedua kelas berdistribusi normal maka pengujian dilanjutkan dengan menguji homogenitas varians kedua kelas dengan menggunakan uji *Levene's test* dengan taraf signifikansi 5%. Uji homogenitas dilakukan dengan tujuan melihat apakah varians kedua kelompok sama yaitu apakah mereka berasal dari populasi yang sama. Hipotesis yang digunakan pada uji homogenitas adalah sebagai berikut.

H_0 :Data *pre-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen homogen

H_0 :Data *pre-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak homogen

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut.

Jika $Sig. \geq 0,05$ maka H_0 diterima.

Jika $Sig. < 0,05$ maka H_0 ditolak.

3. Uji Kesamaan Dua Rata-rata

Jika data memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas maka menggunakan uji-t yaitu *Independent Sample T-Test*. Sedangkan untuk data yang memenuhi asumsi normalitas tetapi tidak homogen maka pengujiannya menggunakan pengujian t' yaitu *Independent Sample T-Test* dengan asumsi kedua variansi tidak homogen (*Equal*

variances not assumed). Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_{pre} = \mu_{prk}$$

$$H_1 : \mu_{pre} \neq \mu_{prk}$$

Keterangan.

μ_{pre} : rata-rata *pre-test* penalaran moral kelas eksperimen.

μ_{prk} : rata-rata *pre-test* penalaran moral kelas kontrol.

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut.

Jika *Sig.* \geq 0,05 maka H_0 diterima.

Jika *Sig.* $<$ 0,05 maka H_0 ditolak.

4. Uji Statistik Nonparametrik

Jika salah satu atau kedua data *pre-test* dari kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak memenuhi asumsi normalitas maka pengujiannya menggunakan uji statistik nonparametrik *Mann-Whitney*.

5. Uji Gain

Setelah dilaksanakan posttest pada kelompok eksperimen dan kontrol, dihitung skor penalaran moral baik secara umum maupun berdasarkan aspek. Untuk mengetahui efektivitas peningkatan dan menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan perolehan skor gain masing-masing peserta didik. Digunakan rumus skor gain yang ternormalisasi (N-gain) menurut Meltzer (Awaludin, 2008, hlm.68).

$$\text{Indeks Gain} = \frac{\text{Posttest} - \text{Pretest}}{\text{Skor Maksimum} - \text{Pretest}}$$

Kriteria indeks Gains (*g*):

Tinggi : (*g*) $>$ 70; **Sedang**: 30 $<$ (*g*) $<$ 70; **Rendah**: (*g*) $<$ 30

Hipotesis yang digunakan pada uji gain adalah sebagai berikut.

H_0 : Penalaran moral kelas eksperimen sama atau tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan kelas kontrol

H_1 : Penalaran moral kelas eksperimen lebih tinggi atau mengalami perubahan dibandingkan dengan kelas kontrol

Kriteria pengambilan keputusan dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sebagai berikut.

Jika $Sig. \geq 0,05$ maka H_0 diterima.

Jika $Sig. < 0,05$ maka H_0 ditolak.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap pendahuluan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap Pendahuluan

Pendahuluan pada penelitian ini dimulai dengan pembuatan proposal yang kemudian diajukan kepada dosen pembimbing akademik, kemudian diseminarkan, setelah mendapat saran dan masukan dari penguji seminar, langkah selanjutnya mengajukan pembimbing tesis sesuai dengan judul penelitian. Pelaksanaan bimbingan mulai dari perbaikan proposal, draf bab 1, draf bab 2, dan draf bab 3, beserta instrumen penalaran moral. Setelah itu, mengurus perizinan pengambilan data awal dan perizinan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, langkah awal yang dilakukan adalah merumuskan instrumen penelitian (perumusan definisi konseptual, operasional variabel, kisi-kisi instrumen, perumusan butir pernyataan, sehingga diperoleh 20 item berbentuk cerita, kemudian dilakukan penimbangan kelayakan instrumen oleh pakar, meliputi konstruk, isi dan bacaan, selanjutnya uji keterbacaan oleh beberapa peserta didik yang bukan sampel. Tahap akhir dari pengujian instrumen adalah melakukan uji validitas, dan reliabilitas instrumen yang berfungsi untuk mengetahui tingkat kekuatan instrumen dalam mengukur apa yang hendak diukur yaitu dalam mengungkap data penalaran moral.

Instrumen penalaran moral disebarkan pada populasi penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengungkap kondisi awal mengenai profil penalaran moral peserta didik kelas VIII SMPN 2 Ciledug Tahun Ajaran 2016/2017. Data instrumen yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan data profil penalaran moral secara umum, dari profil ini

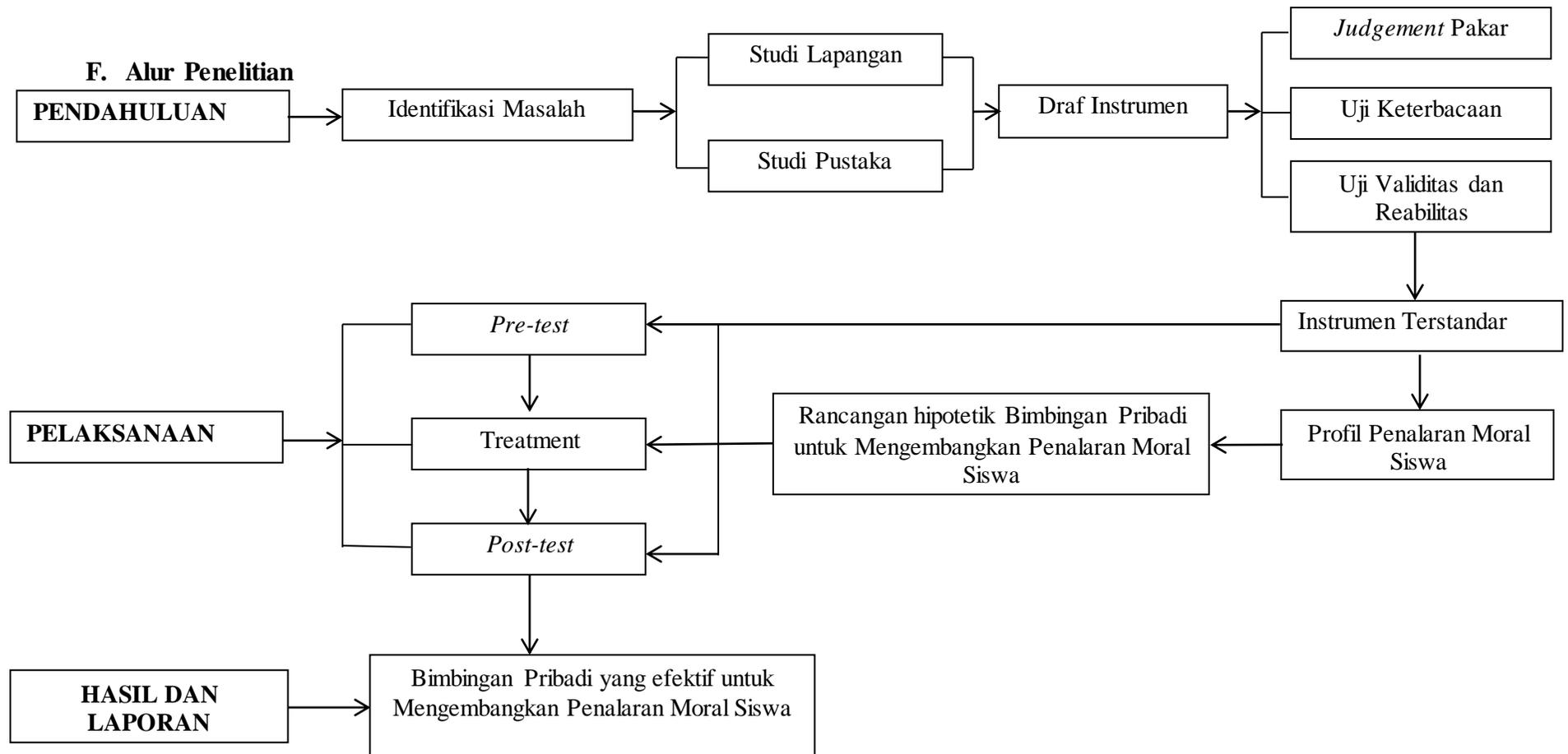
dapat dilihat ketercapaian dan tingkat penalaran moral peserta didik apakah tergolong tinggi (otonom), sedang (semi otonom), atau rendah (heteronom). Analisis lebih detail dilihat dari segi aspek dan indikator penalaran moral peserta didik, sehingga dapat dilihat urgensi dari aspek dan indikator mana yang tepat sesuai kebutuhan untuk dilakukan intervensi. Penentuan subjek penelitian pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara acak (nonrandom). Hasil pengungkapan tersebut dijelaskan pada pemilihan sampel penelitian.

Langkah berikutnya, penyusunan bimbingan pribadi yang dilakukan berdasarkan analisis dari profil penalaran moral, kemudian membuat draf bimbingan pribadi meliputi: (a) orientasi; (b) rasional dan asumsi; (c) deskripsi kebutuhan; (d) sasaran bimbingan; (e) tujuan; (f) peran konselor/guru BK; (g) kompetensi konselor/guru bk; (h) *action plan* pelaksanaan bimbingan pribadi; (i) evaluasi; dan (h) SKLBK. Setelah tersusun bimbingan pribadi yang hipotetik, kemudian dilakukan pengujian bimbingan pribadi oleh dua orang dosen ahli dan satu guru praktisi yang memiliki latar belakang bimbingan dan konseling.

Setelah itu, eksperimen kuasi yang dimulai dari (a) pengambilan data awal dengan melakukan uji pengukuran (*pre-test*) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan instrumen penalaran moral; (b) pelaksanaan perlakuan (*treatment*) berupa penerapan bimbingan pribadi yang diberikan hanya kepada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan; (c) pengambilan data akhir dengan melakukan uji pengukuran (*post-test*) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan instrumen penalaran moral bertujuan untuk mengetahui keadaan akhir penalaran moral setelah diberikan perlakuan dan untuk menguji keefektivan bimbingan pribadi. langkah berikutnya adalah mengolah data tentang penalaran moral peserta didik kelas VIII SMPN 2 Ciledug Tahun Ajaran 2016/2017.

3. Tahap Pelaporan

Pada tahap pelaporan data yang diperoleh kemudian dianalisa dan diolah sebagai hasil penelitian, analisis data dilakukan atas dasar hasil penelitian berupa data kuantitatif. Pelaporan data kuantitatif melalui hasil pengolahan data dipaparkan pada hasil penelitian dan kesimpulan.



Gambar 3.1
Alur Penelitian Bimbingan Pribadi Untuk Mengembangkan Penalaran Moral